

PARENTING DI ZAMAN REVOLUSI 5.0 PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

Oleh

Putu Dilla Sasmita

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: ptdillasasmita127@gmail.com

ABSTRACT

In the era of Revolution 5.0, there is a rapid pace of change in developing technology. Society is required to be able to compete in today's developing technology, so that human life patterns will change, especially within the family. Maintaining and educating children's character is one of the most important things to see in today's world. There are many cases or phenomena regarding deviations in children's character, early marriage, cases of abuse and even broken homes so that parents are obliged to have appropriate strategies or parenting patterns to educate today's children. Through appropriate parenting patterns that are in accordance with Hindu literature or Hindu teachings regarding parenting, parents can educate or implement appropriate parenting patterns for their children so that they become good children. This research aims to examine the phenomenon of parenting in the era of revolution 5.0 from the perspective of Hindu literature in Kakawin Nitisastra, using a qualitative-phenomenological research methodology, using a Hermeneutics approach, and collecting data by studying literature about parenting and Hindu literature. And supported by online literature, books and literature related to parenting and Hindu literature which become library references so as to obtain appropriate research results in Parenting according to Hindu literature.

Keywords: *parenting, revolusion 5.0, susastra hindu*

I. PENDAHULUAN

Di zaman dunia 5.0 ini serba digitalisasi, menuntut keterampilan dalam penggunaan dan persaingan teknologi sangat canggih, sehingga menuntut adanya perubahan perilaku dunia, perguruan tinggi, industry, interaksi sosial dengan digital dan social adaptasi (al-fikri.2021). Tidak dipungkiri sangat berdampak terhadap kehidupan manusia jaman sekarang. Banyak fenomena yang terjadi di jaman perkembangan 5.0 ini di dalam bidang kehidupan, salah satunya dalam kehidupan keluarga. Keluarga adalah system paling awal dan bawah di dalam tatanan atau struktur masyarakat (Muzzammi, 2022). Setiap keluarga pasti menginginkan kesejahteraan dan menjadi keluarga sukinah, dan memiliki anak yang suputra.

Kenyataannya dizaman 5.0 ini banyak anak-anak yang memiliki sifat dan karakter dibilang sangat menyayangkan. Karakter yang tidak baik, penyalahgunaan media social, pergaulan bebas, pernikahan dini, kasus kekerasan dan masih banyak lagi fenomena terjadi dewasa ini. Seharusnya pendidikan karakter anak paling awal didapatkan dalam keluarga itu sendiri, dari tata cara atau pola asuh orang tua, kasih sayang orang tua dan keadaan di dalam keluarga itu sendiri. Sehingga Orang tua merupakan pendidik kodrati, yang artinya orang tua mempunyai tugas dan kewajiban lebih ekstra untuk tidak sekedar merawat serta memberikan perlindungan kepada anak-anaknya, tetapi bersamaan dengan itu juga membesarkan serta mendidiknya agar

mereka kelak menjadi orang-orang yang tidak tercela (Temon, 2022).

Dengan demikian sangat *urgent* untuk merekayasa bagaimana tata cara membina dan membesarkan anak dengan baik di era masyarakat digitalisasi 5.0 ini. Menjawab kebutuhan ini, maka pokok kajian yang akan dibahas adalah *Parenting* di Zaman Revolusi 5.0 dalam Perspektif Susastra Hindu. *Parenting* adalah seni orang tua mengasuh dan membesarkan anak mereka, mengajarkan pendidikan karakter, memenuhi kebutuhan anak, selalu berkomunikasi dengan baik antara ayah, ibu dan anak (Mude, 2020). *Parenting* didalam masyarakat 5.0 sekarang sangatlah lebih ekstra dalam membangun pola asuh terhadap anak, karena akan berhadapan langsung dengan dunia digitalisasi, tidak menutup kemungkinan anak akan mengenal digitalisasi dari usia dini, karena hal itu untuk menghindari hal negative terhadap anak perlu strategi handal untuk mendidik anak menjadi anak yang suputra. Dalam perspektif susastra hindu, pada kakawin nitisastra menjelaskan ajaran-ajaran terkait mendidik anak (*parenting*) menurut agama hindu. Sehingga Kajian ini menggali keterkaitan antara teknologi dalam masyarakat 5.0 dalam kaitannya dengan parenting dilihat dari perspektif susastra hindu. Kajian artikel ini bertujuan untuk mengkaji parenting di masyarakat 5.0 dibedah dengan susastra hindu yang mengajarkan tentang system *parenting*, sehingga berkontribusi positif bagi pembinaan anak dalam keluarga.

II. PEMBAHASAN

2.1 Parenting Secara Umum

Setelah melewati tahap pernikahan, suami dan istri akan dihadapkan pada saat dimana mereka memutuskan untuk memiliki keturunan. Menurut Murdock didalam penelitian Muzzammi (2022) menjelaskan bahwa ada yang namanya keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak di dalamnya, mempunyai peran penting bagi tumbuh kembang seorang anak, terutama dalam aspek pembentukan

karakter (*character building*) dan pendidikan dini (*early education*). Mendidik, menjaga, mengasuh dan menyayangi anak adalah peran penting orang tua untuk mengenalkan karakter-karakter kepada sang anak agar menjadi anak yang baik dan terhindar dari celaan. Karena itu orang tua berperan penting untuk menumbuhkan kembangkan sikap, prilaku, mental sang anak dengan pola asuh (*Parenting*) yang tepat. Kata *Parenting* adalah bagaimana cara orang tua itu mengasuh anak mereka, keterampilan dan seni orang tua dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik (Nursetya dkk, 2021). Menurut Bornstein, 2022 dalam bukunya yang berjudul *Parenting: Selected Writings Of Marc H. Bornstein*, *parenting* adalah perjalanan hidup yang vital dalam mengasuh anak, yang mempunyai konsekuensi tinggi bagi orang tua itu sendiri. Mengasuh anak (*parenting*) juga bagian dari karier orang tua yang objeknya perhatiannya adalah anak-anak yang merupakan spesies altricial yang tidak bisa hidup dan berembang sendiri. Sehingga orang tua lah yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

Mendidiknya dengan kasih sayang, memenuhi kebutuhan anak, memahami karakter dan sifat anak, menjaga dan turut serta dalam kegiatannya sehari-hari. Orang tua bagi anaknya adalah pahlawan dan guru pertama dan terbaik mereka. Sehingga parenting atau pola asuh akan membentuk hubungan orang tua dengan anak, dengan cara orang tua menjadi teman mereka, sering bermain yang dimana anak akan merasakan kehadiran orang tua setiap saat. Orang tua bisa memenuhi kebutuhan fisik material, waktu, keinginan anak, dan saling berkomunikasi dengan baik sehingga bisa bertukar pikiran.

Berada dalam era digitalisasi mengharuskan orang tua harus menyusun strategi pola asuh terhadap sang anak. Perubahan social pasti akan terjadi sehingga tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap sikap dan karakter

anak. Melihat fenomena dewasa ini, banyak karakter anak yang menyelewang dengan etika moral dan itu adalah tanda tanya awal terhadap orang tua mereka terhadap parenting yang dilakukan. Tidak semua fenomena mengarah atau berlatar belakangkan system *parenting* tetapi beberapa termasuk factor pola asuh itu sendiri. Seperti contoh ketika anak sedang menangis, orang tua sedang sibuk dalam pekerjaan kantor, rumah sehingga obat atau media penenang anak adalah gatget. Ketika dilihat dari segi zamannya memang mengikuti zaman, tetapi apakah baik untuk anak-anak? System itulah secara sederhana harus di rubah agar anak bisa berkembang dengan baik, berkembang dengan kasih sayang sehingga memiliki sikap yang baik.

Edwars (2006) dalam penelitian fimansyah (2019) juga menambahkan bahwa Pola asuh anak seperti ini sering tidak mendiskusikannya dengan anak, orang tua tidak menghiraukan keinginan anak mereka, dan juga tidak peduli jika anaknya tertekan. Karena itu juga berdampak terhadap karakter anak itu sendiri. Pola asuh menurut pandangan Hurlock dibagi menjadi 3, di dalam penelitian Fimansyah (2019):

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh atau cara mendidik anak dengan aturan-aturan yang ketat, harus sesuai keinginan orang tua, tidak ada tawar menawar dengan anak, harus menuruti kata orang tua. Memang anak akan disiplin ketika anak menerima didikan tetapi ada anak yang memang tidak bisa dikekang sehingga memiliki sikap yang cuek dan pendiam, karena mereka tidak pernah mengutarakan keinginan dan perasaannya sehingga mmeilih untuk diam. Hal ini adalah salah satu factor didalam pembentukan karakter anak dewasa sekarang untuk menghadapi tantangan dunia era 5.0.

b) Pola Asuh Demokratis

Dimana didalam pola asuh demokratis ini orang tua mendidik anak

dengan musyawarah mufakat. Didiskusikan dengan anak sehingga mencapai suatu kesepakatan antara anak dengan orang tua. Adanya suatu pujian, penghargaan dan hukuman antara anak dengan orang tua sehingga anak memiliki tanggung jawabnya dan belajar menghargai orang tua. Pola asuh ini terkesan bebas untuk anak tetapi diatur dan dibatasi sesuai kesepakatan, sehingga adanya hubungan yang baik antara anak dengan orang tua karenanya ada sebuah keterbukaan di dalam pola asuh tersebut.

c) Pola Asuh Permitif

Pola asuh permitif ini lebih kepada pola asuh yang bebas, orang tua menganggap anak dewasa, tidak adanya batasan-batasan, anak cenderung kurang akan kasih sayang. *Parenting* seperti ini akan lebih memanjakan anak atau bahkan tidak memperdulikan anak. Hal itu akan berdampak terhadap karakter sang anak, dimana anak akan merasa kesepian dan kurang kasih sayang orang tua. *Parenting* bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan anak bukan menghilangkan dan meruksan karakter sang anak sehingga pola asuh akan berdampak sangat tinggi terhadap perkembangan sang anak.

Tiga pola asuh diatas adalah pola asuh yang umum dilakukan orang tua sesuai karakter dan sifat orang tua itu sendiri. Orang tua sepatutnya memahami bagaimana *parenting* yang benar sesuai pola sifat anak dan didikan yang benar untuk karakter anak. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang tidak memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai parenting atau cara mendidik anak sehingga menjadi anak yang memiliki karakter dan intelektual yang baik (Anggresta dkk, 2021). Karena hal tersebut sebelum menjalai masa berumah tangga dan akan memiliki keturunan wajib suami dan istri paham dan siap untuk memiliki anak dan

membesarkan anak dengan pola asuh atau parenting yang tepat sehingga menjadikan anak yang suputra. Sehingga *parenting* yang ideal dilakukan dengan menyeimbangkan pendidikan karakter dan pendidikan intelektual anak hingga menjadi anak yang memiliki sifat yang baik (Anggreta dkk, 2021).

2.2 Parenting Dalam Masyarakat 5.0

Revolusi 5.0 lebih menekankan pada tahap peradaban manusia, yang saat ini bekerja sama dengan teknologi, mesin dan social modern. Revolusi 1.0 adalah peradaban dimana manusia masih hidup dengan berburu, kemudian pada revolusi 2.0 manusia sudah mengenal bercocok tanam dalam pertanian, dan pada revolusi 3.0 manusia sudah mengenal industri, pabrik, dan revolusi 4.0 manusia sudah mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan yang efisien (Nursetya, 2021). Dikaman yang serba digital, *all time* selalu menggunakan gadget yang pastinya berdampak terhadap kehidupan social manusia terutama didalam sebuah keluarga. Pendidikan karakter terhadap anak adalah salah satu bekal utama dan pertama dalam mengenal dunia yang harus dilakukan orang tua dewasa ini. Pola pengasuhan anak atau *parenting* di dalam keluarga pasti dipengaruhi oleh proses dan alur komunikasi yang dibangun orang tua kepada anaknya (Muzzammi, 2022). Apalagi dewasa ini perlu strategi kuat untuk mendidik atau memiliki pola asuh yang tepat terhadap perkembangan anak. Komunikasi ini adalah tindakan yang penting untuk membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak.

Saat ini semakin banyak isu teknologi di era revolusi 5.0 yang mengkhawatirkan orang tua terkait fenomena penyelewengan karakter anak. Sebagai orang tua harus bisa memahami kondisi anak masa kini, sehingga orang tua bisa mendidik dan menumbuhkan skill dasar anak untuk menghadapi kondisi zaman sekarang. Dan sebisa mungkin untuk mengawasi anak dari pergaulan bebas yang

cenderung merusak dan menjaga kebiasaan anak supaya tetap *on the track* dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Nursetya, 2021). Orang tua sangat perlu protektif terhadap anak. Namun, jangan terlalu berlebihan atau over karena bisa saja anak menjadi terkekang dan buruknya anak memberontak terhadap pengawasan orang tua karena setiap anak memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Di era digitalisasi ini yang dimana teknologi bagian hidup manusia, *Parenting* harus berupaya untuk mengadakan suatu sistem informasi pembinaan rumah tangga, yang menguatkan peran orang tua untuk membina dan mendidik anak-anak menghadapi pengaruh negatif dari teknologi Abad XXI (IT, AT, robotik, teleportasi, teknologi) ini, memanfaatkan teknologi dengan baik serta mengarahkan anak-anak terhadap ajaran etika moral (Mude, 2020). Orang tua perlu mengarahkan dan menuntun anak-anak didalam penggunaan *gadget* atau *handphone*, teknologi dan media social. Karena semua bentuk informasi itu ada dalam dunia maya tersebut, bisa saja orang tua tidak tau perkembangan anak dengan adanya teknologi yang digunakan sehingga orang tua tidak bisa membatasi kegiatan anak dalam penggunaan media social tentunya. Generasi Z jaman sekarang menggunakan alat-alat teknologi untuk bertukar informasi, komunikasi, belajar, bermain dan hiburan. Tidak menutup kemungkinan anak-anak melihat hal-hal yang belum patut sebagai edukasi. Dalam penelitian mude (2020), didalam Temuan Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH), Jakarta, terutama kepada siswa kelas IV hingga VI SD, sepanjang tahun 2018 sampai awal 2019 di Jabodetabek sebanyak 67% dari mereka telah melihat konten seperti pornografi, dengan 37% diantaranya mengakses dari rumah sendiri, apalagi tahun sekarang. Dibuktikan dengan banyak fenomena penyelewengan karakter yang banyak terjadi dewasa ini, itu semua berlatar belakang atau berfaktor dari keadaan keluarga, penggunaan media

social, dan system *parenting* orang tua terhadap anaknya. Hal ini sebagai perhatian penting orang tua untuk menjaga dan mendidik anak di dalam situasi dunia maya ini. Orang tua pasti tidak bisa mengawasi anak 24 jam terus menerus, karena anak juga berinteraksi di luar rumah, dengan teman-temannya sehingga orang tua perlu smart parenting yang baik dan cocok dengan anak masa kini. Banyak yang bisa diajak dan diajarkan anak di masa kini, seperti menjadwalkan atau mengikutsertakan anak di dalam kegiatan positif sesuai *hoby*, kemampuan anak, mengajak untuk belajar, menghabiskan waktu bersama, mengikuti les, mengikuti pasraman, mengajarkan tentang ajaran agama dan masih banyak kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak.

Salah satu hal krusial yang perlu dilakukan untuk tantangan teknologi saat ini adalah pembentukan karakter anak berbasis religious, dimana informasi sangat luas dan mudah diakses, membentuk karakter anak yang kuat berdasarkan nilai-nilai religious menjadi aspek kritis dan praktis dalam memastikan anak-anak tumbuh menjadi anak suputra, pribadi yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan dan mampu menghadapi berbagai tantangan (Rosti, 2023). Orang tua juga harus memahami situasi dan kondisi dewasa ini, agar lebih memberi perhatian terhadap anak. Di era revolusi 5.0 ini memang banyak orang tua yang bekerja pagi sampai sore, yang menjadi factor juga didalam pola asuh anak atau parenting. Dewasa ini status kesetaraan gender kian mengeksistensi dirinya, bukan sang suami saja bekerja tetapi istri juga bekerja. Sehingga menjadi perhatian sangat penting terhadap perkembangan anak, orang tua harus bisa membagi waktu untuk pola asuh sang anak.

Dari 3 pola asuh menurut Hurlock, banyak anak-anak yang mendapatkan pola asuh di zaman 5.0 saat ini lebih mengarah terhadap pola asuh permissive, orang tua

membebaskan anak dalam bertindak dan menggunakan media social atau *gadget*. Anak dimanjakan dengan hiburan teknologi sehingga lebih mudah dalam mengasuh sang anak. Ini berdampak dan terlihat dari fenomena saat ini yang hironisnya korbannya adalah sang anak itu sendiri. Dari fenomena di atas sangat perlu orang tua berperan aktif, memahami jaman, anak dan cara pola asuh atau parenting yang benar untuk perkembangan anak sesuai etika, norma dan agama. Disamping itu, orang tua di Indonesia masih dinilai masih menerapkan pola asuh otoriter juga, dimana orang tua meminta selalu dituruti keinginan dan perintahnya, menurut dan patuh terhadap orang tua, anak sering disbandingkan, dan jarang diajak bicara oleh orang tua (Anggresta dkk, 2021). Sehingga pola asuh seperti itu menjadi factor anak memiliki karakter yang kurang baik serta berdampak terhadap kehidupan anak kedepannya.

Disamping pola asuh menurut Hurlock, factor lain parenting di zaman 5.0 ini adalah tentang *work family* yang mempengaruhi pola asuh anak. Di era gempurnya digitalisasi dan kebutuhan manusia di dalam keluarga yang sudah memiliki anak sangatlah memiliki kebutuhan yang banyak untuk memenuhi keperluan dalam keluarga. Tidak menutup kemungkinan hanya suami saja yang bekerja tetapi istri juga ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup di zaman yang serba meningkat harga kebutuhannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Rizal (2022) mencatat bahwa pada Februari 2017 hingga Agustus 2018 angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada wanita meningkat hingga 0,99 %. Tidak sedikit orang tua menyerahkan pola asuh itu kepada pengasuh, mertua ataupun nenek kakeknya. Hal itu juga salah satu parenting yang mungkin mengembangkan karakter anak kurang kasih sayang orang tua, kebersamaan dan pola pengasuhannya. Karena hal *work family* ini menyebabkan beberapa ibu merasakan ketidaknyamanan,

stress ketika ada masalah pekerjaan dan memikirkan anaknya. Tidak sedikit ibu yang memiliki anak sambil bekerja mengalami *parenting stress* yang berdampak kepada pola asuh anak. Dalam penelitian Rizal (2022) menunjukkan bahwa apabila ibu yang bekerja mengalami *work family conflict* maka akan menimbulkan *parenting stress*.

Banyaknya factor yang mempengaruhi system atau pola asuh anak di zaman revolusi 5.0 ini, menjadi tantangan orang tua untuk menjaga anak agar mendapatkan kasih sayang dan parenting yang tepat sehingga bisa menghadapi perkembangan zaman saat ini.

2.3 Parenting Dalam Perspektif Susastra Hindu

Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang (Daulay, 2014). Didalam ajaran agama hindu, masa pernikahan disebut masa *Grhastha* (Masa berumah tangga). Dimana dimasa berumah tangga ini memiliki tujuan mencapai keluarga yang sukinah. Unsur keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anaknya, yang dimana ayah dengan anaknya dan ibu dengan anaknya (Jaman dkk, 1995). Ayah, ibu dan anak akan memiliki peran penting mencapai sebuah keluarga sukinah. Menjadikan anak menjadi anak suputra adalah tugas orang tua. seorang anak yang merupakan hasil perhubungan yang sah antara orang tua, sudah sepatutnya orang tua memiliki tanggung jawab moral terhadap *parenting* anak-anaknya, dan juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan ajaran agama yang dapat mempengaruhi perkembangan moral, etika dan ahlak sang anak (temon, 2022). Dewasa ini di zaman serba teknologi, manusia lebih mendominasi penggunaan medi social, gadget, dan alat teknologi masa kini. Masyarakat hindu harus tetap mengamalkan ajaran-ajaran agama di era gempurnya dunia maya ini. Banyak informasi yang ada, sumber ajaran yang begitu banyak sehingga memudahkan

masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkannya. Disamping mudahnya informasi perlu kritis dan yeliti untuk memilah dan memilih suatu informasi mengenai agama. Mendidik dan mengembangkan karakter anak mulai dari dalam kandungan sampai dewasa harus perlu pola dan parenting yang tepat sehingga menjadikan anak yang suputra dan mencapai tujuan keluarga yang sukinah.

Didalam ajaran agama hindu atau dalam susastra hindu pula ada cara mendidik anak atau pola asuh yang menjadikan anak suputra sesuai dengan ajaran hindu. Dalam ajaran agama hindu, dalam dialog antara sri kresna dengan arjuna didalam kitab *Bhagawadgita*, bahwasannya manusia lahir di bumi dengan dua sifat, sifat dewata (sifat seperti para dewa atau sifat yang baik), dan sifat Asura sifat seperti para raksasa atau sifat yang buruk). Tergantung manusia itu mengendalikan sifat yang ada dalam dirinya. Sehingga orang tua harus paham akan sifat-sifat anak untuk mengamalkan system parenting yang cocok dengan anak masa kini. Ajaran agama hindu didalam susastra hindu lebih menekankan sikap moral, etika, spriritual didalam karakter anak sehingga menjadi anak yang suputra. Pendidikan budhi pekerti luhur itu bersumber pada ajaran agama hindu yang akan mengubah sikap perilaku seseorang menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, sehingga manusia tidak diikuti oleh sifat asura melainkan memiliki sifat dewata yang nantinya menjadi anak yang ideal bagi orang tua, keluarga dan masyarakat (Titib, 2003).

Dalam susastra hindu, tepatnya dalam *Kakawin Nitisastra* yang menjelaskan mengenai ilmu kepemimpinan yang bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Dr. Rajendra Misrhra dalam Darna (2018), *Nitisastra* adalah *didactic poem* atau Upadesa kavya yang merupakan karya sastra yang membahas atau bersifat mendidik. Yang memimpin, membimbing, mengajarkan norma-norma,

dan bagaimana berperilaku, bukan tentang ilmu politik saja. Sehingga *Nitisastra* merupakan ilmu pengetahuan tentang moralitas yang mengajarkan bagaimana cara mendidik, membimbing, berperilaku, bertingkah laku dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran dharma. Canakya adalah orang yang menyusun kitab *Nitisastra* ini, canakya juga disebut Wishnugupta yang hidup sekitar tahun 321-296 sebelum masehi (Darna, 2018).

Canakya Nitiśāstra III.18, dalam *Kekawin Nitisastra* karya Miswanto (2015) yang menyebutkan:

लालयेत्पन्न वर्माणि दश वर्षाणि तादयेत्
। प्राप्ते त षोडसे वर्षे पुत्रे
मित्रवदाचरेत् ॥

*lalayet panca-warsāni daśa-warṣaṇi
tadayet prapte tu sodase warne putre
mitrawad acaret ||*

Terjemahan:

Asumlah anak dengan cara memanjakannya seperti raja hanya sampai pada usia lima tahun. Kemudian latihlah dengan hukuman dan hadiah pada 10 tahun berikutnya. Dan menjelang usia 16 tahun hingga dewasa perlakukanlah dia seperti layaknya seorang teman.

Dijelaskan juga dalam *Kekawin Nitisastra* dalam Miswanto (2015):

Sargah IV.20

Tingkahning sutaśāsanēka kadi rajatanaya ri sēdēng limang tahun. Sapta ng warsa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara. Yapwan ṣodaśawarṣa tulya wara mitra tinaha-taha denta midana. Yon wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayēnggita.

Yang memiliki arti: Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya menurut. Jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca

dan diberikan disiplin serta tanggung jawab. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Menunjukkan diamat-amati saja tingkahnyak hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat.

Sloka dan pupuh diatas adalah gambaran metode *parenting* atau bagaimana cara mendidik anak di dalam agama hindu. Pola asuh atau didikan anak seperti ini telah dilakukan oleh para rsi dahulu kala. Menurut Canakya anak-anak boleh dimanjakan sampai usia lima tahun. Seperti layaknya seorang raja, putri, segala sesuatu yang diinginkan orang tua berusaha untuk memenuhi dan melayaninya. Setelah itu, ketika anak sudah mencapai umur 6 sampai 15 tahun, didiklah anak dengan disiplin, berikan tanggung jawab mulai dari hal terkecil sehingga anak mulai mengembangkan dirinya sendiri. Memberikan tugas seperti menyapu, membersihkan tempat tidur, belajar sesuai jadwal, mencuci baju sendiri, dan tugas yang memang harus dia lakukan. Orang tua harus bisa melihat bagaimana sifat dan sikap anak untuk mengukur kemampuan anak tersebut. Sehingga terhindar dari perasaan anak yang menganggap bahwa dia tidak disayangi. Saat anak melakukan tugas dengan baik berilah *reward* atau pujian yang membuat anak merasa berharga dan melakukan hal yang baik, ketika anak melakukan kesalahan berikan ia hukuman yang sesuai sehingga anak tidak merasa dikucilkan, karena dimasa-masa ini orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak ketika berumur 6-15 tahun, sebab masa pubertas atau pertumbuhan menginjak remaja banyak godaan yang dialami anak. Ketika orang tua juga memanjakan anak pada usia ini, anak cenderung akan memiliki sifat yang sombong dan ingin terus mendapatkan apa yang diinginkan tanpa adanya usaha sendiri.

Dalam *Kekawin Nitisastra Sargah IV.21* menjelaskan bahwa:

*Haywānglālana putra sang sujana
dosa tēmahika wimarga tan wurung.
Abweh sang sujanātilar swa-
tanayanya pisaningu tikang
waranggana.*

*Yapwan dikṣita tiidanēnulahakēn
tēmahan ika suśila śāstrawān.
Nityēnarcana ring wadhūjana sirang
wara sujana lulut mangastuti.*

Terjemahan:

Jangan memanjakan anak, anak yang baik bila dimanjakan pun pasti akan menjadi tidak baik bisa jadi salah jalan. Banyak orang-orang bijak yang meninggalkan anak-anaknya bersama istrinya (untuk bertapa). Bila perlu kita dapat menggunakan peraturan dan disiplin ala calon dikṣita (brahmana) dengan saksama hingga anak itu menjadi baik perilakunya dan juga berpengetahuan. Dengan itu maka anak itu akan dipuja-puja para wanita dan disayang serta dihormati oleh semua orang.

Hal senada juga disebutkan dalam *Caṇakya Nitiśāstra II. 12* yang menyebutkan:

लालनाद्बहवो दोषास्ताडने बहवो गुणा" ।
अतश्चावश्च पुत्रश्च ताडयेन तु
लालयेत् ॥

*lalanad bahawo doṣās tādane
bahawo gunah ataś chātrāś ca putras
ca tādayen na tu lālayet ॥*

Yang memiliki arti: Anak yang dididik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. Oleh karena itu, didiklah putra putri dan murid-murid anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan cara memanjakannya.

Dalam kakawin dan sloka diatas bahwasannya ketika anak diberikan segala yang diinginkan, apapun dituruti, sering

dibelikan hal yang diinginkan, diberikan kasih sayang yang berlebihan akan membuat anak itu merasa bahwa dia memiliki segalanya dengan mudah mendapatkan nya langsung dari orang tua tanpa adanya sebuah usaha diri. Kasih sayang orang tua kepada anak memang tidak terbatas tetapi orang tua harus paham bahwa dengan pola asuh seperti itu akan membuat anak menjadi manja yang nantinya berpengaruh terhadap sifat dan karakter anak. Seperti contoh didalam film Mahabharata yang diproduksi oleh Arka Media Works, memiliki perbedaan *parenting* antara raja drestarasta terhadap korawa berbeda dengan *parenting* kunti terhadap pandawa. Drestarasta dibutakan oleh kasih sayang nya terhadap para anaknya sehingga apa yang diinginkan anaknya dipenuhi bahkan permintaan yang tidak adik dan baikpun dituruti dan dipenuhi oleh drestarasta. Hasilnya korawa menjadi anak-anak yang serakah akan kekuasaan, menghina orang lain, melawan orang tua dan bahkan melakukan kejahatan. Berbeda dengan pandawa yang di asuh oleh ibunya saja, dewi kunti. Dimana dewi kunti mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang yang adil, tentang kebaikan, menghormati orang yang lebih tua, sabar, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan. Sehingga para pandawa memiliki sifat dan karakter yang bijaksana, menghormati orang lain, menghargai dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga menjadi anak-anak kunti yang membela kebenaran.

Dari perbedaan pola asuh seperti raja drestarasta dengan dewi kunti akan menghasilkan hasil *parenting* yang berbeda juga, sehingga didikan dan pola asuh orang tua sangatlah berdampak terhadap karakter moral anak, jadi janganlah terlalu memanjakan anak ketika anak sedang berusia 6 sampai 15 tahun. Dorothy Law Nolte dalam sebuah pengantar buku menuliskan sebuah puisi yang berjudul "*Children Learn What They Live*" dalam Miswanto (2015) yang mengungkapkan

bahwa jika anak dibesarkan dengan permusuhan dan kebencian, anak akan belajar melawan. Jika anak dibesarkan dengan rasa takut, maka mereka akan belajar penakut. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, maka ia akan belajar mengasihi diri. Ketika anak dibesarkan dengan cemohan, anak akan belajar menjadi pemalu. Ketika anak dibesarkan dengan kecemburuan mereka akan belajar iri hati dan dengki. Ketika anak dibesarkan dengan rasa malu mereka akan belajar merasa bersalah. Ketika anak dibesarkan dengan dorongan atau dukungan, anak akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi maka anak akan belajar menahan diri dalam masyarakat. jika anak dibesarkan dengan pujian maka anak akan belajar mengapresiasi. Ketika anak dibesarkan dengan perkenaan yang baik, mereka akan belajar mencintai diri sendiri. Jika anak hidup dengan rasa berbagi dan jujur, maka anak akan belajar memberi dan belajar kebenaran. Jika anak dibesarkan dengan kebaikan dan perhatian, anak akan belajar untuk menghargai. Ketika anak dibesarkan dengan rasa aman, anak akan belajar mempercayai orang lain. Dan ketika anak diajarkan dengan rasa aman, maka anak akan belajar bahwa temoat atau dunia ini adalah tempat aman dan nyaman.

Dan juga sebaliknya, ketika anak dibesarkan dengan kejahatann dan sifat yang buruk maka anak juga akan belajar hal yang sama. Ketika anak sudah menginjak remaja ke dewasa ajaklah anak menjadi sahabat serta rekan seperjuangan, sering berkomunikasi, memberikan pendapat, orang tua memberikan kebasan yang dalam artian anak sudah belajar dewasa. Generasi Z saat ini lebih dekat dengan teknologi. Segala kehidupan pribadi, social, keluarga menjadi bagian dalam teknologi dewasa in. peran orang tua lebih penting ketika anak sudah menginjak masa remaja ke dewasa. Anak akan mencari jati diri mereka, apa yang mereka sukai, bagaimana *hobby* dan bidang karier yang mereka senangi. Dalam hal ini orang tua hadir sebagai teman,

sahabat yang bisa diajak shering dan mendukung apa yang menjadi keinginan anaknya. Orang tua serta mendorong dan memberikan kebebasan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa. Disamping itu, orang tua juga harus mengawasi anak agar tidak keluar dari batasnya, bebas dalam artian sesuai dengan kesepakatan antara anak dengan orang tua.

Mendidik dan mengasuh anak di era revolusi 5.0 ini memang harus memiliki smart parenting yang sesuai dan tepat sehingga menjadikan anak yang suputra seperti ajaran dalam nitisastra tersebut. Sehingga peran ayah dan ibu saling mendukung untuk perkembangan anak. Seperti yang tertera pada sloka dalam Darna (2018) dibawah ini:

Janita copaneta ca

Yastu vidyam prayacchati

Annadata bhayatrata

Pancaita pitarah smrtah

Canakya Niti Sastra, V.22

Yang memiliki arti: Yang menyebabkan lahir, yang mengalungkan tali suci, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, yang memberikan makan, yang melindungi dari mara bahaya, kelima macam itu disebut sebagai Bapak.

Sloka yang serupa juga menjelaskan bahwa:

Putras ca vividhah silair

Niyoyjah satatam budhah

Niti-jnah sila sampanna

Bhavanti kula pujitah

Canakya Niti Sastra, II. 10

Yang memiliki arti: Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan *Niti Sastra* dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan *Niti Sastra* dan pengetahuan suci hanya akan menyebabkan keluarga terpuji.

Sehingga peran ayah sangatlah besar terhadap anaknya ntuk mengajarkan

tentang arti dharma yang menumbuhkan karakter yang baik. Tidak hanya ayah saja memiliki peran dalam mendidik anak, ibu juga berperan besar terhadap perkembangan anak. Dalam sloka ini menjelaskan bahwa:

*Yantri raad yantri asi yamani,
dhruvaa asi dharitrii*

(*Yajurveda* XIV.22)

Yang memiliki arti: “Wahai wanita jadilah pengawas keluarga yang cemerlang, tegakkanlah aturan keluarga, dan jadilah penopang keluarga”.

Dan dalam *regveda* menjelaskan bahwa:

*Viirasuup devakaamaa syonaa,
sam no bhava dvipade, saw
catuspade*

(*Regveda* X.85.43)

Yang artinya: “Wahai wanita, lahirkanlah keturunan yang cerdas, gagah, dan berani, pujalali selalu Hyang Widhi, jadilah insan yang ramah dan menyenangkan kepada semua orang, dan peliharalah dengan baik hewan peliharaan keluarga”.

Sloka dalam Darna (2018) tersebut menjelaskan bahwa suami dan istri memiliki peran yang sama-sama penting di dalam sebuah keluarga, terutama dalam mendidik anak menjadi anak yang suputra. Zaman akan terus berkembang berjalannya waktu, sehingga orang tua harus lebih ekstra dan siap ketika akan memiliki keturunan. Tantangan di era revolusi 5.0 ini akan terus bertambah, orang tua harus paham akan ajaran agama hindu untuk mempelajari etika moral yang berkarakter sehingga bisa mendidik dan mengasuh anak dengan pola *parenting* yang sesuai, seperti *parenting* menurut ajaran hindu dalam susastra hindu terutama dalam Kakawin *Nitisastra* yang menurut Canakya.

III. SIMPULAN

Parenting atau pola asuh atau strategi cara mendidik, mengasuh anak menjadi anak yang berkarakter budhi pekerti luhur di

zaman revolusi 5.0 menjadi salah satu perhatian penting bagi semua orang. Terutama kepada orang yang sudah memasuki Grhasta (masa berumah tangga) dan siap untuk memiliki anak. Di era serba digitalisasi, kehidupan ada didalam teknologi. Manusia bersaing dalam mengasah kemampuan untuk hidup dimasa ini. Mendidik anak adalah peran peting orang tua, tangga pertama bagi anak mengenal dunia. Ketika berada dalam era serba maya, tidak hanya dampak positif saja tetapi memiliki dampak negative pula. Banyak fenomena terjadi pada anak remaja yang sangat miris dikatakan. Pernikahan dini, pelecehan seksual, bunuh diri, pergaulan bebas, pornografi bebas di media social, dan banyak kejahatan lainnya. Ketika berada pada zaman seperti ini, orang tua perlu memiliki strategi dan pola asuh yang tepat kepada anak masa kini. Melihat banyak factor yang mempengaruhi seperti, kurangnya pemahaman orang tua mengenai *parenting*, *parenting stress* ketika suami dan istri memiliki *work family conflict*, pola asuh yang bebas, dimanjakan, dihiraukan dan masih banyak factor lainnya.

Dalam ajaran agama hindu memiliki cara mengenai bagaimana mendidik anak (*parenting*) yang menumbuhkembangkan sikap, sifat yang berkarakter berbudi pekerti luhur sehingga menjadi anak yang suputra. Ajaran agama hindu dalam susastra hindu lebih menekankan ajaran terhadap etika moral yang benar sesuai dharma. Dalam *niti sastra* menjelaskan bahwa anak diusia sampai 5 tahun, didiklah layaknya seorang raja atau ratu. Ketika anak berusia 6 sampai 15 tahun, didiklah dengan disiplin dan memberikan tanggung jawab selayaknya pelayan. Dan ketika anak beranjak remaja ke dewasa, didiklah anak sebagai sahabat dan biarkan dia mendewasakan diri. Peran ayah dan ibu sangatlah penting untuk tumbuh kembangnya anak, sehingga orang tua harus memahami *parenting*, sifat anak dan situasi kondisi zaman sekarang sehingga menghindarkan anak dari hal-hal negative

seperti fenomena masa kini. Metode parenting menurut pandangan canakya ini telah diterapkan oleh para rsi zaman dulu, sehingga memiliki murid yang berbhakti. Metode ini relevan dilakukan pada era revolusi 5.0 ini karena menekankan pada etika moral. Orang tua juga harus memahami dulu ajaran agama sebelum mengajarkan kepada anak. Seperti puisi Dorothy Law Nolte dalam buku pengantar yang memiliki judul "*Children Learn What They Live*" dimana menjelaskan bahwa apa yang didik kepada anak maka seperti itupun anak menerimanaya. Didikan baik maka anak belajar tentang kebaikan juga, ketika dididik buruk maka anak belajar kurang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggresta. V. dkk. 2021. Sosialisasi Parenting Tentang Pentingnya Pendidikan Intelektual dan Karakter dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri. Vol: 5 No: 2.
- Daulay, N. 2014 Jul 1. POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM. Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman.
- Darna, I.W. 2018. NITI SASTRA. Jayapangus Press. ISBN: 978-602-74901-3-0
- Fimansyah, W. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI. Primary Education Journal Silampari (PEJS), 1(1), 1-6.
- H. Muchsin al-Fikri. (2021). PELUANG DAN TANTANGAN PERGURUAN TINGGI MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 3(3), 350-355.
- H. Bornstein. M. 2022. Parenting: Selected Writings Of Marc H. Bornstein. New York, NY 10158.
- Jaman. I. G. dkk. 1995. Membina Keluarga Sejahtera (Grha Jagadhita). Surabaya: Paramita. ISBN: 979-9044-58-8.
- Langerya. Rizal. G. dkk. 2022. Pengaruh Work Family Conflict Terhadap Parenting Stress Ibu Yang Bekerja. Jurnal RAP Universitas Negeri Padang. Vol: 13, No: 2.
- Mude. Emilia. 2020. Cyber Parenting In Society 5.0. Integritas: Jurnal Teologi. p-ISSN: 2685-3477. E-ISSN: 2685-3469.
- Muzzammi. F. 2022. Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi. Vol: 2, No: 2.
- Miswanto. 2015. Kakawin Niti Sastra. Surabaya: Paramita. ISBN: 978-602-204-537-3.
- Nursetya, R. S., Sumarna, E., & Subakti, G. E. (2021). Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0. Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 2(1), 27-37.
- Pudja, G. MA.SH. 1984. " Bhagawad Gita (Pancama Weda)"

- Rosti. Dkk. 2023. Seminar Parenting Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius di Era Society 5.0. *journal of Human And Education*. Vol: 3. No: 2. E-ISSN: 2776-5857, P-ISSN: 2776-7876.
- Temon Astawa, I. N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Informal (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 137–153.
- Titib. I.D. 2003. *Menumbuhkan kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: Ganeca Exact. ISBN: 979-571-197-0.